

PENDAHULUAN

Obat merupakan salah satu unsur yang penting dalam upaya kesehatan. Obat merupakan semua zat baik kimiawi, hewani, maupun nabati yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan atau mencegah penyakit berikut gejalanya.¹ Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat yang tidak tepat dalam peresepan, penyiapan, dan penjualannya. Dan sekitar 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien.² Oleh karena itu dalam penggunaan obat diperlukan pertimbangan yang tepat untuk menjamin penggunaan obat yang tepat, aman, sesuai indikasi, efektif, terjangkau serta ekonomis.

Untuk dapat menjamin penggunaan obat yang tepat, aman, sesuai indikasi, efektif dan ekonomis diperlukan suatu tindakan yang terstruktur dan dilaksanakan secara berkesinambungan yang dinamakan Evaluasi Penggunaan Obat (EPO). Kegiatan evaluasi penggunaan obat merupakan salah satu tindakan pelayanan farmasi klinik yang harus dilaksanakan oleh fasilitas kesehatan seperti Puskesmas dan Rumah Sakit. Hal ini tercantum dalam Permenkes nomor 74 tahun 2016 mengenai Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas dan Permenkes nomor 72 tahun 2016 mengenai standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.^{3, 4}

Menurut Arthritis Foundation 2006, jumlah penderita arthritis atau gangguan sendi kronis lain di Amerika Serikat terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2005 jumlah penderita arthritis sudah mencapai 66 juta atau hampir 1 dari 3 orang menderita gangguan sendi, dengan 47,2 juta diantaranya telah

terdiagnosis sebagai arthritis dan 23,2 juta sisanya adalah penderita dengan keluhan sendi kronis. Jumlah kunjungan ke dokter mengalami peningkatan hingga 39 juta kunjungan, dan setengah juta diantaranya memerlukan perawatan di rumah sakit. Untuk keperluan pengobatan arthritis, Amerika menghabiskan biaya US\$ 86,2 milyar per tahun.⁵

Dari data Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Barat Tahun 2007 yang diterbitkan pada tahun 2009, prevalensi penyakit persendian yang telah didiagnosis oleh tenaga kesehatan 4,9%-35,5% dimana prevalensi tertinggi ditemukan di Kabupaten Garut dan terendah di Kabupaten Indramayu.⁶

Berdasarkan penelitian di Amerika, kira-kira 500.000 orang tiap tahunnya menderita tukak lambung dan 70% diantaranya berusia 25-64 tahun, dengan jumlah penyakit tukak lambung yang disebabkan oleh penggunaan obat analgetik OAINS yaitu sebesar 24%.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya penggunaan obat-obat OAINS yang digunakan baik dimasyarakat maupun di pelayanan kesehatan tertentu salah satunya di Puskesmas. OAINS merupakan salah satu obat arthritis yang banyak diresepkan, namun kehati-hatian dalam penggunaan OAINS di masyarakat masih sangat kecil tingkat kesadarannya, karena banyak dari masyarakat menggunakan OAINS tanpa aturan yang benar untuk semakin menekan rasa sakit yang diderita dan rasa sakit itu segera hilang. Berbagai keadaan tersebut mengakibatkan lebih 100.000 orang dirawat di RS setiap tahun karena efek samping OAINS, dengan angka kematian sekitar 10.000–20.000 orang.⁸ Sehingga perlu dilakukan evaluasi penggunaan obat untuk mengamati kesesuaian penggunaan obat yang meliputi jenis obat, dosis, dan indikasi obat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) Pada Pasien Poli Arthritis Yang Beresiko Tukak Lambung Di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas DTP Cisurupan”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana evaluasi penggunaan obat OAINS pada pasien poli arthritis yang beresiko tukak lambung di Instalansi Rawat Jalan Puskesmas DTP Cisurupan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui evaluasi penggunaan obat OAINS dilihat dari tepat pasien, tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat cara pemberian obat, mengetahui jumlah pasien yang didiagnosis poli arthritis terbanyak dilihat dari jenis penyakit dan karakteristik pasien, mengetahui jumlah pasien poli arthritis yang mendapatkan terapi OAINS serta mengetahui jenis OAINS yang banyak digunakan, mengetahui jumlah pasien yang mengalami resiko tukak lambung serta mengetahui jenis obat lambung yang banyak digunakan.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi ilmiah kepada tenaga kesehatan mengenai dampak dari penggunaan OAINS dalam waktu yang lama dapat menimbulkan resiko terjadinya tukak lambung.